

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara setiap individu maupun kelompok pastinya memiliki nilai-nilai perilaku yang berpedoman pada norma atau aturan. Baik berpedoman pada aturan dasar negara sebagai warga negara, maupun aturan adat istiadat di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan bermasyarakat mempunyai dampak bagi seseorang atas tindakan atau perilaku. Baik itu perilaku yang beretika maupun perilaku kurang etis.

Menurut Purnamaningsih (2006), bahwa terdapat dua pandangan terkait faktor yang dapat mempengaruhi suatu tindakan etis seseorang. Pertama, karakter moral dari masing-masing individu mampu mempengaruhi pengambilan keputusan tidak etis. Kedua, faktor lingkungan dapat mempengaruhi tindakan tidak etis seseorang.

Banyak sekali berbagai jenis etika di lingkungan masyarakat yang berkembang. Etika tersebut digolongkan menjadi dua jenis yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif merupakan etika yang membicarakan suatu fakta mengenai nilai dan perilaku manusia terkait situasi dan kenyataan yang telah membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan etika normatif yaitu etika yang memberikan penilaian terhadap perilaku manusia supaya harus bertindak sesuai norma yang berlaku.

Penilaian etika menitikberatkan pada sikap yang dianggap baik atau sikap yang dianggap buruk. Suatu perbuatan seseorang telah menjadi sifat bawaan yang mungkin akan terus terbawa dalam kehidupannya. Beberapa ahli filsafat menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan penilaian yang ada pada tingkah laku manusia. Tingkat pertama yaitu pada saat belum terwujud menjadi suatu perbuatan, dimana masih berupa rencana dalam hati atau hanya sebatas niat. Tingkat kedua yaitu perbuatan tersebut telah menjadi kenyataan. Tingkat ketiga yaitu akibat atau dampak dari perbuatannya tersebut baik maupun buruk.

Profesi akuntan tidak bisa terlepas dari adanya etika. Profesi akuntan bekerja sesuai dengan kode etik yang ada. Seorang akuntan harus berperilaku etis untuk menjaga integritas dan kredibilitas di bidang akuntansi. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan seharusnya menerapkan etika yang benar agar kelak saat bekerja mampu bersaing secara sehat dan berkompeten. Etika mahasiswa sangat penting dalam suatu profesi akuntansi, karena etika mahasiswa merupakan kunci yang meningkatkan kualitas persepsi terhadap penerapan tindakan saat bekerja sebagai seorang akuntan.

Pertimbangan etis sudah menjadi bukti untuk mempelajari perilaku dalam pekerjaan di bidang profesi akuntansi, karena penilaian profesional sudah banyak dikondisikan terhadap kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dalam dunia bisnis seorang akuntan, kompetisi akan terus mengalami peningkatan. Profesi akuntan akan dihadapkan pada tekanan-tekanan untuk mampu mempertahankan standar etika yang tinggi. Setiap akuntan harus menjalankan

pekerjaannya dengan mengambil keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Namun pada kenyataannya masih ditemukan banyak profesional akuntansi yang bekerja dengan mengabaikan kode etik profesional.

Skandal-skandal akuntansi di Indonesia bahkan tingkat dunia menimbulkan banyak dampak yang menimpa profesi akuntan. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan memberikan reaksi dan persepsi sebelum memasuki profesi dibidang akuntansi. Menurut Jalaludin (1999), mengatakan bahwa persepsi adalah sebuah pengalaman yang diperoleh dari suatu peristiwa maupun kejadian atau hubungan dari kesimpulan akan informasi dan pesan yang ditafsirkan. Mahasiswa yang sedikit mengetahui tentang skandal-skandal yang telah terjadi, mengakibatkan kurangnya kesadaran diri atas perilaku etis yang harus dipegang teguh oleh akuntan. Perilaku kurang etis dapat terjadi karena adanya kesalahan tafsir dari suatu persepsian dan sedikitnya pengamalan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, meningkatnya perilaku tidak etis bisa jadi disebabkan karena sedikitnya kepedulian etika dari kurikulum pendidikan yang didapatkan mahasiswa saat ini.

Berdasarkan ketentuan PMK Nomor 25/PMK.01/2014, seseorang dapat disebut sebagai akuntan jika telah memenuhi salah satu persyaratan yaitu harus lulus pendidikan profesi akuntan atau lulus ujian sertifikasi akuntan profesional yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta yang bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Orang yang dinyatakan telah lulus ujian profesi dan dinilai telah memenuhi kualifikasi akan mendapatkan

sertifikat *Chartered Accountant Indonesia* (CA). Pemegang sertifikat CA mendapatkan sebutan yang disingkat "CA" di belakang gelarnya.

Profesi akuntan merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan dibidang akuntansi dengan menerapkan standar akuntansi yang berlaku. Tujuannya adalah untuk memudahkan perusahaan mengetahui informasi tentang keuangan. Dalam melakukan transaksi dengan klien maupun pihak yang berkepentingan lainnya, akuntan harus memikirkan kesejahteraan dan keuntungan para klien tersebut, bukannya malah memikirkan hal yang menguntungkan mereka sendiri. Profesi akuntan sangat dekat dengan perilaku kecurangan, seorang akuntan bisa saja melakukan manipulasi dengan memainkan angka dan mempercantik laporan keuangan dengan sedemikian rupa. Berbagai kasus akuntan diawali dengan kebiasaan yang buruk dikalangan mahasiswa akuntansi sebagai masa depan profesi akuntan. Dibuktikan dengan terjadinya banyak kasus kecurangan yang dilakukan mahasiswa akuntansi yang ditemukan pada hampir semua perguruan tinggi di Indonesia dengan masalah yang beragam.

Suatu peristiwa yang kini menjadi kebiasaan pada kalangan mahasiswa yaitu terjadinya pelanggaran kode etik mahasiswa dalam proses pendidikan baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang berkonsekuensi negatif, seperti melakukan manipulasi tanda tangan kehadiran atau presensi di kelas, melakukan kecurangan dalam ujian, bahkan ada beberapa mahasiswa yang melakukan kebohongan kepada orang tuanya kaitannya dengan iuran atau pembayaran dengan mengatasnamakan keperluan kegiatan di

kampus. Selain itu ada pula mahasiswa semester akhir yang mengerjakan tugas akhirnya atau skripsi kepada orang lain dengan memberikan uang sebagai imbalan jasa. Dengan banyak kejadian atau peristiwa yang cukup memprihatinkan bagi semua pihak, sangat disayangkan apabila seorang mahasiswa tidak memiliki etika yang baik dan benar dalam bertindak.

Mahasiswa dengan berbagai problema yang ada, dapat melakukan berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuannya baik itu beretika maupun tidak beretika. Dengan demikian mahasiswa perlu menanamkan pada dirinya materi pembelajaran yang memiliki muatan berbasis etika dan norma sejak dini yaitu dibangku perkuliahan. Sehingga nantinya mahasiswa sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan, diawali dengan upaya pembentukan persepsi akan dampak baik atau buruknya jika tindakannya itu dilakukan.

Berdasarkan kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah pelanggaran etika mahasiswa akuntansi dan prinsip etika mahasiswa akuntansi, yaitu berupa pelanggaran tanggung jawab yang salah satunya adalah menjaga sikap jujur atau integritas dalam pribadi masing-masing mahasiswa akuntansi. Pelanggaran prinsip kedua yaitu komitmen mahasiswa, kurang dipegang teguhnya norma pada mahasiswa yang sudah menjadi tugasnya untuk melalui proses pembelajaran dengan baik dan benar. Masih banyak kasus-kasus etika mahasiswa yang lain dengan masalah yang berbeda tetapi intinya sama yaitu pelanggaran kode etik seorang mahasiswa di perkuliahan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang baik dari dalam diri maupun dari luar yaitu disebabkan oleh kecintaan terhadap uang atau *love of money*, *machiavellian*, idealisme, religiusitas, dan *gender*. Faktor pertama yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah *love of money* (kecintaan terhadap uang). Uang merupakan hal yang sangat disukai oleh kebanyakan orang, mungkin dari anak kecil hingga orang dewasa. Dengan uang seseorang bisa membeli sesuatu yang disukainya, membayar hutang, hingga memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Terkadang seseorang yang terobsesi akan suatu keinginan membuat orang tersebut menjadi gelap mata terhadap uang. Sebagian orang mengatakan bahwa uang menjadi tolok ukur seseorang bisa dikatakan sukses atau berhasil. Segala upaya bisa saja dilakukan untuk mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan uang. Menurut Tang (2008), bahwa *love of money* merupakan suatu sikap individu terhadap orang lain dengan segala keinginan serta aspirasinya terhadap uang. Kecintaan orang terhadap uang berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi individu tersebut serta kebutuhan yang mendasarinya.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Pemayun (2018), mengatakan bahwa pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi memiliki nilai positif. Sedangkan dalam jurnal penelitian lain yang dilakukan oleh Nikara (2019), bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu *machiavellian*. Biasanya orang yang termasuk memiliki sifat *machiavellian*

cenderung akan melakukan segala sesuatu yang diinginkan dengan upaya memenuhi hasratnya secara halal maupun tidak halal. Karena orang yang memiliki sifat *machiavellian* ini tidak memperdulikan cara memperoleh sesuatu yang menjadi tujuannya dan mengabaikan dampak perbuatan yang dilakukan. Hal terpenting bagi orang tersebut adalah puas akan hasil atau sesuatu yang diinginkannya. Menurut Christie dan Geis (1970), menjelaskan kepribadian *machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang mengabaikan moralitas konvensional dengan komitmen ideologis yang cukup rendah. Disini, seorang *machiavellian* memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif. Seseorang dengan kepribadian *machiavellian* tidak baik jika harus bekerja sebagai profesi dibidang akuntansi. Karena dikhawatirkan mengabaikan kode etik profesi akuntan.

Dalam jurnal penelitian Asmara (2017), menemukan penelitian dengan hasil positif signifikan atas pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam jurnal penelitian Kurniawan (2017), mempunyai hasil yang berbeda yaitu pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang hasilnya negatif. Sedangkan dalam jurnal penelitian Prabowo (2018), diperoleh pengaruh *machiavellian* dengan hasil negatif pula.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu idealisme. Menurut Falah (2006), bahwa Individu yang memiliki kepribadian idealisme yang baik akan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain serta tidak ingin bertindak dengan tindakan yang memiliki konsekuensi negatif.

Karena baginya nilai-nilai moral di lingkungan masyarakat sangat penting. Sedangkan idealisme mahasiswa berarti tingkat pemahaman dengan nilai yang dijadikan pedoman yang sempurna bagi mahasiswa. Individu yang memiliki idealisme tingkat tinggi umumnya tidak setuju atau menolak perilaku yang dianggap tidak etis. Sehingga idealisme yang tinggi dapat menyebabkan semakin rendahnya perilaku tidak etis. Dalam situasi mengenai perilaku tidak etis yang melibatkan seorang akuntan, individu yang memiliki idealisme tinggi akan cenderung memberikan respon ketidaksetujuan atas perilaku tidak etis yang terjadi pada seorang akuntan dan akan mengambil tindakan yang bersifat tegas atas kejadian tidak etis pada profesi akuntan.

Dalam jurnal penelitian Prabowo dan Widanaputra (2018), terkait idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi menghasilkan bahwa semakin idealis individu maka tidak semakin rendah pula persepsi etisnya atau hasilnya bahwa idealisme mempengaruhi secara positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan dalam jurnal penelitian oleh Nikara dan Mimba (2019), mengatakan bahwa semakin tinggi idealisme mahasiswa maka semakin tinggi pula persepsi etisnya.

Faktor keempat yang mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu religiusitas. Menurut Daradjat (1991), bahwa religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan atas suatu keyakinan dan tindakan yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan yang bersifat ketuhanan. Tingkat pemahaman atau keyakinan seseorang terhadap Tuhannya akan

mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam berperilaku. Mahasiswa akuntansi dengan tingkatan religiusitas masing-masing akan menentukan bagaimana nantinya sebagai seorang calon akuntan masa depan seimbang dengan pemahaman dari keyakinan yang ditaati.

Dalam jurnal penelitian Pelayun (2018), bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi sikap etis seorang mahasiswa. Sedangkan dalam jurnal penelitian Helmy (2018), mengatakan bahwa tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etis seorang mahasiswa. Tanpa agama setiap orang tidak dapat menemukan ketentraman dalam jiwanya, termasuk pada mahasiswa.

Faktor kelima yang mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu *gender*. *Gender* tidak hanya ditafsirkan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut Baron (2000:188), bahwa *gender* lebih dilihat dari segi sosial dan bagaimana cara laki-laki maupun perempuan menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melakukan tindakan maupun pekerjaannya. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat persepsian atas perilaku etis maupun perilaku tidak etis dengan berbagai aspek yang mempengaruhi.

Seperti dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Purnamaningsih (2016), mengatakan bahwa keberadaan *gender* di lingkungan mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Beda dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2017), bahwa *gender* mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Masih sangat diperlukan penelitian yang lainnya terkait sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi di berbagai perguruan tinggi baik di perguruan tinggi negeri maupun di perguruan tinggi swasta. Kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *LOVE OF MONEY*, *MACHIAVELLIAN*, *IDEALISME*, *RELIGIUSITAS* DAN *GENDER* TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI” (STUDI EMPIRIS MAHASISWA S1 PADA PERGURUAN TINGGI SE EKS-KARISIDENAN PATI).**

1.2 Ruang Lingkup

1. Objek penelitian dilakukan pada perguruan tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.
2. Variabel dependen adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Variabel Independen adalah *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme, Religiusitas, dan *Gender*.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati?
2. Bagaimana pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati?
3. Bagaimana pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati?
4. Bagaimana pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati?
5. Bagaimana pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.
2. Mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.
3. Mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.
4. Mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.
5. Mengetahui pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se Eks-Karisidenan Pati.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dan acuan terhadap disiplin ilmu terkait persepsi etis mahasiswa akuntansi untuk semua mahasiswa akuntansi Se Eks-Karisidenan Pati dalam proses perkuliahan agar bertujuan meningkatkan kesadaran terkait persepsi etis mahasiswa akuntansi sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu pengaplikasian ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan. Selain itu juga diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai dasar pertimbangan pendidikan akuntansi terutama mata kuliah etika profesi dan bisnis sebagai bekal untuk beretika dalam bekerja.

b. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Bagi pembaca supaya dapat mengambil sisi baik dari hasil penelitian ini lalu diwujudkan dengan sikap etis yang semakin membaik secara keseluruhan di berbagai kepentingan. Sedangkan untuk mahasiswa bisa digunakan sebagai referensi dan khususnya bahwa mereka harus mempersiapkan perilaku etis dengan pembentukan persepsi etis dalam diri mereka sebelum memasuki dunia kerja.